

MAKALAH STUDI KASUS

Analisis Kesulitan Menulis Siswa Sekolah Dasar melalui Penerapan Model Pembelajaran *ADDIE*

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD
Kelas / Semester : B2 / 4 (Empat)
Dosen Pengampu : 1. Devianty Pangestu, M. Pd.
2. Alif Luthvi Azizah, M. Pd.



Disusun Oleh

Kelompok 3

Lutfiana Prasasti (2413053056)

Auliya Zahra Nafisya (2413053191)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya makalah berjudul “**Analisis Kesulitan Menulis siswa Sekolah Dasar melalui Penerapan Model Pembelajaran ADDIE**” dapat diselesaikan dengan tepat waktu untuk memenuhi tugas mata kuliah Desain Pembelajaran SD. Penyusunan makalah ini tidak bisa selesai dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Deviyanti Pangestu, S.Pd. dan Ibu Alif Luthvi Azizah, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Desain Pembelajaran SD.
2. Orang tua yang telah memberikan doa dan juga semangat.
3. Rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan masukan untuk makalah ini.

Kami sangat berharap semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembaca. Kami menyadari bahwa makalah yang kami tulis masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Metro, 02 Maret 2026

Kelompok 3

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
BAB II	3
KAJIAN TEORI	3
2.1 Pengertian Menulis	3
2.2 Tujuan Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar	4
2.3 Kesulitan Menulis Pada Siswa Sekolah Dasar	5
2.4 Model Desain Pembelajaran ADDIE	7
BAB III	10
LITERATURE REVIEW	10
BAB IV	13
METODOLOGI PENELITIAN	13
BAB V	14
HASIL DAN PEMBAHASAN	14
5.1 Hasil Pembahasan Literature	14
5.2 Pembahasan Berdasarkan Model Pembelajaran ADDIE	15
5.3 Keterkaitan Model ADDIE dengan Permasalahan Kesulitan Menulis	17
BAB VI	18
KESIMPULAN DAN SARAN	18
6.1 Kesimpulan	18
6.2 Saran	19
DAFTAR PUSTAKA	20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar merupakan proses interaksi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Dalam proses ini, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga menulis. Menulis adalah keterampilan fundamental yang sangat penting, karena diterapkan baik dalam proses belajar di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis perlu dibiasakan sejak tingkat dasar karena bersifat berkelanjutan dan menjadi dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada banyak siswa di tingkat dasar yang menghadapi kesulitan dalam menulis. Kesulitan ini termasuk tidak mampu menyusun kata menjadi kalimat yang memiliki makna, terbatasnya kosakata, kesulitan dalam membangun paragraf, serta kurangnya kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis dengan struktur yang baik. Permasalahan ini berdampak langsung pada pencapaian akademik siswa. Jika tidak ditangani sejak awal, kesulitan dalam menulis dapat menghambat perkembangan belajar siswa di jenjang pendidikan selanjutnya. Berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitar, dapat mempengaruhi kesulitan menulis. Kurangnya pemahaman tentang latar belakang kesulitan yang dihadapi siswa sering kali menyebabkan mereka dianggap malas atau kurang cakap, hal ini bisa berakibat psikologis seperti rasa rendah diri dan kurangnya kepercayaan diri (Utari et al., 2023).

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan terencana. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model ADDIE, yang meliputi lima langkah, yakni Analysis (Analisis), Design (Perancangan), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi). Model pembelajaran ini menawarkan suatu panduan yang terstruktur dalam menyusun dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dengan menerapkan model ADDIE, para pendidik bisa mengenali tantangan yang dihadapi siswa dengan akurat, merancang metode pembelajaran yang tepat, serta melakukan evaluasi secara berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk dan faktor penyebab kesulitan menulis yang dialami siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran ADDIE dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran ADDIE dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2018), pada dasarnya menulis merupakan aktivitas kreatif yang dilakukan dengan menuangkan ide ke dalam bahasa tulis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, mempengaruhi pembaca, atau menghadirkan hiburan. Produk dari proses tersebut dikenal sebagai tulisan atau karangan. Kedua istilah ini pada hakikatnya merujuk pada hasil yang sama, meskipun terdapat pandangan yang membedakan keduanya. Menulis umumnya dipahami sebagai proses kreatif dalam ranah akademik, sedangkan mengarang lebih sering dikaitkan dengan kegiatan kreatif nonakademik.

Kegiatan menulis juga mencerminkan ketekunan, sebab setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Keterampilan ini tidak muncul secara instan, melainkan perlu diasah melalui latihan yang berkelanjutan serta pemanfaatan kesempatan secara optimal. Dengan demikian, pengembangan potensi diri menjadi langkah penting dalam meningkatkan kemampuan menulis. Setiap orang memiliki peluang yang sama untuk terus berlatih dan memahami pentingnya keterampilan ini.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis memegang peranan penting dalam kehidupan. Melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pendapat, perasaan, dan informasi secara runtut serta mudah dipahami. Kemampuan ini memungkinkan pesan yang disampaikan tersampaikan dengan jelas kepada pembaca. Pengertian menulis tidak terbatas pada dunia pendidikan saja, tetapi juga memiliki peran strategis dalam berbagai bidang profesional. Dalam lingkungan kerja, menulis menjadi sarana komunikasi tertulis yang efektif untuk menyampaikan ide, laporan, maupun berbagai bentuk informasi lainnya.

Namun demikian, menulis sering dianggap sebagai aktivitas yang cukup menantang. Kesulitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kosakata, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep dan hakikat menulis. Oleh karena itu, memahami definisi dan dasar-dasar menulis secara tepat merupakan langkah awal yang penting dalam upaya mengembangkan keterampilan ini.

2.2 Tujuan Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Pembelajaran menulis di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa tulis siswa secara menyeluruh. Secara umum, tujuan pembelajaran menulis mencakup tiga sasaran utama. Pertama, siswa memiliki keterampilan menulis yang memadai. Kedua, siswa memiliki minat dan kegemaran menulis. Ketiga, pembelajaran menulis diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif pada diri siswa melalui aktivitas menulis.

Tujuan pembelajaran menulis tersebut dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku dalam kurikulum. Pada jenjang kelas IV dan V sekolah dasar, pembelajaran menulis difokuskan pada dua aspek utama, yaitu kemampuan siswa dalam menulis berbagai bentuk karangan serta penguasaan kaidah penulisan, seperti penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Pencapaian tujuan pembelajaran menulis dilakukan melalui kegiatan menulis yang dipandang sebagai suatu proses. Proses tersebut diawali dengan pemberian contoh oleh guru, misalnya melalui cerita pengalaman pribadi. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menggali pengalaman yang pernah dialami, menentukan topik, mendiskusikannya secara berkelompok, kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan secara mandiri. Kegiatan menulis diakhiri dengan membaca hasil tulisan di hadapan teman-teman, sehingga siswa juga dilatih untuk menyimak dan memberikan tanggapan terhadap karya orang lain.

Pembelajaran menulis akan lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh siswa apabila materi yang ditulis bersumber dari pengalaman nyata. Siswa cenderung mengalami kesulitan apabila diminta menulis hal-hal yang bersifat artifisial atau tidak sesuai dengan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Goodman yang menyatakan bahwa bahasa akan lebih mudah dipelajari apabila bersifat alami, bermakna, relevan dengan kehidupan siswa, serta memiliki fungsi sosial yang jelas. Sebaliknya, bahasa yang tidak kontekstual dan tidak bermakna akan sulit dikuasai oleh siswa.

Selain mengembangkan keterampilan menulis, pembelajaran menulis di sekolah dasar juga bertujuan untuk membentuk sikap dan proses mental siswa. Melalui kegiatan menulis, siswa dilatih untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, percaya diri, serta mampu bekerja sama. Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung tujuan tersebut adalah menulis jurnal. Kegiatan menulis jurnal yang dilakukan secara rutin memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan gagasan secara bebas.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Routman yang menyatakan bahwa menulis jurnal tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis dan membaca, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, merefleksikan pengalaman pribadi, serta membangun keberanian dalam mengambil dan menghadapi risiko. Pembelajaran menulis juga mendukung penguatan kepercayaan diri siswa, terutama ketika mereka diberi kesempatan untuk membacakan hasil karyanya di depan kelas.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bermakna serta pengembangan sikap, karakter, dan kemampuan berpikir siswa secara holistik.

2.3 Kesulitan Menulis Pada Siswa Sekolah Dasar

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan penyebab kesulitan menulis yang bersumber dari kondisi fisik, kognitif, dan psikologis siswa. Beberapa faktor internal yang ditemukan antara lain:

- a. Kemampuan motorik halus yang rendah, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan saat menulis.
- b. Memori visual (okuler) yang lemah, yang menyebabkan siswa kesulitan mengingat bentuk huruf dan kata, sehingga perlu waktu lama untuk mengeja dan menulis kata demi kata.
- c. Motivasi dan minat belajar yang rendah, sehingga siswa menganggap kegiatan menulis sebagai aktivitas yang sulit dan membosankan.
- d. Kebiasaan belajar yang kurang baik, baik di rumah maupun di sekolah, yang berdampak pada rendahnya keterampilan menulis.

B. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, kesulitan menulis juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang

berkaitan dengan lingkungan keluarga dan sosial siswa, di antaranya:

- a. Kurangnya perhatian dan pendampingan dari orang tua, sehingga siswa tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar.
- b. Lingkungan rumah yang tidak kondusif, seperti suasana yang bising atau tidak teratur, yang mengganggu konsentrasi belajar.
- c. Pengaruh lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya yang kurang mendukung kegiatan belajar.
- d. Penggunaan media sosial dan gadget secara berlebihan, terutama untuk bermain gim daring, yang mengurangi waktu belajar dan berlatih menulis.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan menulis siswa. Kurangnya pengawasan dan pengaturan waktu belajar dapat menyebabkan siswa lebih memilih aktivitas hiburan

dibandingkan belajar. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan keterampilan menulis siswa secara signifikan.

Kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Faktor-faktor tersebut perlu diidentifikasi sejak dini agar dapat diberikan penanganan yang tepat. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan motivasi siswa, serta membiasakan latihan menulis secara berkelanjutan. Dengan penanganan yang tepat, kesulitan menulis dapat diminimalkan dan kemampuan literasi siswa dapat berkembang lebih baik di masa depan (Utari et al., 2023).

2.4 Model Desain Pembelajaran ADDIE

ADDIE adalah akronim dari Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations. Berdasarkan langkah-langkah dalam proses pengembangan produk, model riset dan pengembangan ini lebih logis dan menyeluruh dibandingkan dengan model 4D. Model ini mirip dengan sistem pengembangan database yang telah dijelaskan sebelumnya. Fokus aktivitas di setiap fase pengembangan juga hampir identik. Oleh karena itu, model ini dapat diterapkan untuk berbagai jenis pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan materi ajar. Model ADDIE dirancang oleh Dick dan Carry pada tahun 1996 untuk menciptakan sistem pembelajaran. Jika melihat berbagai literatur yang menjelaskan tentang ADDIE, memiliki sub tahapan dalam setiap aktivitas yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan (Hidayat et al., 2021).

a. Analisis (*Analysis*)

Proses analisis memiliki tujuan untuk menemukan penyebab yang menimbulkan perbedaan dalam hasil belajar. Di fase ini, pengajar harus menentukan jenis pembelajaran yang bisa menutup perbedaan tersebut,

menetapkan target yang ingin dicapai, serta merancang strategi berdasarkan data nyata agar pembelajaran bisa berlangsung secara efisien.

Dalam praktiknya, analisis yang dilakukan biasanya berujung pada dua kemungkinan, yakni peserta didik menerima hasil analisis atau meminta perubahan. Apabila diperlukan penyempurnaan, maka proses analisis harus diulang sampai diperoleh hasil yang sesuai.

b. Desain (*Design*)

Tahap desain berfungsi untuk mempersiapkan strategi pembelajaran dan menentukan jalur evaluasi yang sesuai. Di fase ini, guru menyusun rencana pembelajaran yang terperinci untuk menanggulangi kesenjangan dalam pengetahuan dan keterampilan yang telah diungkapkan.

Tahap desain juga memberikan petunjuk atau arah bagi pelaksanaan langkah-langkah berikutnya dalam model ADDIE. Konsep ini menekankan pentingnya kesesuaian antara kebutuhan, tujuan, strategi, dan penilaian dalam pembelajaran. Pengajar perlu memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran tetap terfokus pada usaha untuk mengatasi perbedaan kinerja.

c. Pengembangan (*Development*)

Fase pengembangan memiliki tujuan untuk menciptakan dan memverifikasi alat serta sumber belajar yang telah direncanakan. Pengajar mengidentifikasi dan mempersiapkan seluruh elemen yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti konten ajar, media, metode pengajaran, serta alat evaluasi.

Di fase ini, pengajar merancang materi ajar secara menyeluruh, mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pendukung, dan pedoman untuk kegiatan belajar mandiri. Selain itu, evaluasi formatif dilakukan untuk menilai kesesuaian produk yang telah diciptakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

d. Implementasi (*Implementation*)

Fase implementasi adalah saat di mana pembelajaran yang telah disiapkan diterapkan. Pada tahap ini, pengajar mempersiapkan lingkungan belajar dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pengajar harus memastikan bahwa suasana kelas mendukung siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru guna mengatasi kesenjangan kinerja yang sebelumnya telah diidentifikasi. Fase ini juga menjadi pengantar menuju evaluasi sumatif untuk menilai keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil dari fase implementasi berupa strategi pelaksanaan pembelajaran yang mencakup rencana aktivitas siswa dan panduan untuk pengajar sebagai fasilitator.

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Fase evaluasi bertujuan untuk menilai kualitas baik proses maupun hasil pembelajaran, baik sebelum maupun setelah implementasi. Di tahap ini, pengajar menentukan standar keberhasilan, memilih alat evaluasi yang tepat, dan melaksanakan penilaian dengan sistematis.

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berhasil, memberikan saran perbaikan, dan memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hasil akhir dari fase ini adalah rencana evaluasi yang mencakup tujuan penilaian, alat yang digunakan, waktu pelaksanaan, serta pihak yang bertanggung jawab.

BAB III

LITERATURE REVIEW

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa permasalahan kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar masih menjadi perhatian dalam berbagai penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah dan Darmayanti (2024) berjudul *Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review dan Bibliometric Analysis* yang mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keterampilan menulis siswa sekolah dasar berdasarkan analisis literatur secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengajaran menulis di tingkat sekolah dasar, masih terdapat berbagai tantangan. Beberapa masalah yang sering terjadi antara lain: (1) siswa kurang konsentrasi saat diinstruksikan untuk menulis, sehingga mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas, (2) siswa belum berhasil menyusun kalimat dengan baik, dan (3) siswa belum tepat dalam penerapan huruf kapital sesuai dengan aturan yang ada.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan menulis siswa, seperti ketidakmampuan dalam mengekspresikan ide menggunakan bahasa Indonesia yang disebabkan oleh minimnya kebiasaan membaca, sedikitnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya pemahaman tentang tema yang harus ditulis. Selain itu, di tingkat perkembangan kognitif konkret, siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, sehingga membutuhkan dukungan atau media untuk mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan.

Hasil riset dari penelitian yang dilakukan oleh Agustiani, R. (2025) berjudul *Kesulitan Membaca Dan Menulis Bahasa Indonesia Pada Siswa*

Sekolah Dasar. Mengindikasikan bahwa siswa yang mengalami tantangan dalam membaca dan menulis memerlukan dukungan serta perhatian yang lebih mendalam dibandingkan dengan siswa lainnya. Para guru memberikan bimbingan khusus melalui sesi tambahan dan menggunakan buku jilid membaca sebagai alat bantu dalam proses belajar.

Beragam tipe kesulitan menulis permulaan yang teridentifikasi antara lain: lamban dalam menulis, kesalahan dalam membentuk huruf dan angka, tulisan yang tidak rapi, jarak antar huruf yang tidak seragam, ukuran tulisan yang tidak sesuai, kesulitan dalam mengikuti garis, serta kesalahan dalam membaca huruf yang terbalik seperti b menjadi d atau n menjadi m.

Secara keseluruhan, hasil analisis menegaskan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran membaca dan menulis di tahap awal tidak hanya bergantung pada peran guru sebagai sumber informasi, tetapi juga pada penggunaan media pembelajaran yang efektif, strategi yang beragam, serta dukungan motivasi yang terus-menerus.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Utari et al., (2023) dengan judul *Analisis faktor-faktor kesulitan menulis pada siswa kelas rendah di SD/MI.* Terlihat bahwa murid kelas III di sekolah dasar masih menghadapi masalah dalam kemampuan menulis. Hasil dari wawancara juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa memang mengalami masalah dalam keterampilan menulis. Kendala yang tampak antara lain waktu yang dibutuhkan terlalu lama untuk merampungkan satu kalimat, ketidakkonsistenan dalam bentuk huruf, terdapat huruf yang hilang atau berlebihan dalam suatu kata sehingga makna menjadi kabur, serta tulisan yang sulit dibaca. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan biasanya kurang berminat ketika diberi tugas menulis dalam jumlah yang banyak atau secara berkelanjutan.

Kesulitan dalam menulis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal meliputi keterampilan motorik halus, daya ingat, cara pandang, dominasi

penggunaan tangan, serta kemampuan untuk mengikuti instruksi. Sedangkan, faktor eksternal berkaitan dengan proses belajar dan lingkungan tempat belajar. Hambatan dalam aspek motorik, perilaku, memori, dan keterampilan lintas modal juga berkontribusi terhadap kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Istiqoma et al., (2023) dengan judul *Analisis Jenis-Jenis Kesulitan dalam Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa*. Masih terdapat siswa di tingkat dasar yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik, bahkan ada yang sama sekali tidak bisa membaca. Situasi ini jelas menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar karena membaca dan menulis adalah fondasi untuk memahami materi pelajaran dengan cara yang efektif dan efisien.

Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa siswa menghadapi sejumlah tantangan dalam menulis, misalnya lambat dalam menyelesaikan tugas, sering harus melihat buku saat menyalin, serta kerap menulis huruf-huruf dengan terbalik (misalnya b menjadi d, e menjadi 9, dan f menjadi 7). Selain itu, ada juga kasus penghilangan huruf dalam kata (contohnya “menggambar” menjadi “mengambar”), dan tulisan yang tidak rapi serta keluar dari garis. Hal ini berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa yang menjadi kurang optimal.

Dalam pembahasan dijelaskan bahwa kesulitan dalam menulis ini berhubungan dengan lemahnya penguasaan huruf, kurangnya ketelitian, dan kemungkinan adanya kendala dalam keterampilan motorik halus serta persepsi visual siswa.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Makalah ini merupakan hasil dari penelitian melalui studi literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis serta alternatif pengembangan model ADDIE untuk mengatasi permasalahan tersebut. Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yang pertama adalah mendefinisikan kajian topik yang akan di review, yang kedua mengidentifikasi sumber referensi yang relevan dan berkualitas dari Google Cendikia dan mengorganisir dokumen berdasarkan kebutuhan, yang ketiga memilih referensi yang relevan dengan tema penelitian, yang keempat menyusun matriks sintesis penelitian, yang kelima menulis ulasan literatur dan yang terakhir menyimpulkan hasil dari ulasan tersebut (Parinata & Puspaningtyas, 2022).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Pembahasan Literature

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Nurazizah dan Darmayanti (2024), Agustiani, R. (2025), Utari et al. (2023), serta Istiqoma et al. (2023), dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara umum, berbagai hasil penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan kesulitan yang hampir sama pada siswa di sejumlah sekolah, khususnya pada aspek dasar dan teknis dalam menulis permulaan. Bentuk kesulitan tersebut antara lain siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tugas menulis, melakukan kesalahan dalam membentuk huruf, menghasilkan tulisan yang kurang rapi, belum tepat dalam penggunaan huruf kapital, serta mengalami kekeliruan saat membaca maupun menuliskan huruf yang bentuknya serupa atau terbalik, seperti b dan d. Selain itu, sebagian siswa juga menghadapi hambatan dalam menyusun kalimat secara terstruktur dan mengembangkan gagasan secara runtut.

Ditinjau dari penyebabnya, kajian literatur mengelompokkan faktor yang memengaruhi kesulitan menulis ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup perkembangan motorik halus yang belum maksimal, kemampuan mengingat yang masih terbatas, kurangnya ketelitian, serta kemampuan berpikir abstrak yang belum berkembang secara optimal karena siswa masih berada pada tahap operasional konkret. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar, pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru, kurangnya variasi penggunaan media

pembelajaran, serta rendahnya kebiasaan membaca yang berdampak pada keterbatasan siswa dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan.

Lebih jauh, beberapa penelitian juga menyoroti bahwa rendahnya minat siswa terhadap kegiatan menulis turut memperburuk kondisi tersebut, terutama apabila tugas yang diberikan bersifat berulang dan kurang bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek motivasi belajar memiliki peranan yang signifikan dalam menunjang keberhasilan keterampilan menulis.

Oleh karena itu, hasil pembahasan literatur menegaskan bahwa upaya peningkatan kemampuan menulis pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara menyeluruh. Pembelajaran tidak cukup hanya menekankan pada latihan teknis, tetapi juga perlu disertai dengan upaya menumbuhkan minat baca, penggunaan media yang menarik dan inovatif, penerapan strategi pembelajaran yang beragam, serta pemberian pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam mewujudkan pembelajaran menulis yang efektif dan bermakna.

5.2 Pembahasan Berdasarkan Model Pembelajaran ADDIE

1. Analisis (Analysis)

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran serta kesenjangan antara hasil belajar yang diharapkan dengan kondisi nyata di lapangan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data terkait kebutuhan peserta didik, karakteristik siswa, serta hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran dan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Apabila hasil analisis menunjukkan adanya kekurangan atau ketidaksesuaian, maka proses ini perlu ditinjau kembali hingga diperoleh rumusan kebutuhan yang benar-benar relevan dengan kondisi peserta didik.

2. Desain (Design)

Tahap desain merupakan proses perencanaan pembelajaran secara sistematis berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Pada fase ini disusun tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, strategi yang akan digunakan, serta instrumen evaluasi yang sesuai.

Perencanaan dilakukan secara terstruktur agar setiap komponen pembelajaran mulai dari tujuan, materi, metode, hingga penilaian saling berkaitan dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Tahap ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pengembangan selanjutnya.

3. Pengembangan (Development)

Tahap pengembangan berfokus pada realisasi rancangan pembelajaran ke dalam bentuk produk yang konkret. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan materi ajar, pembuatan media pembelajaran, perancangan metode pembelajaran, serta penyusunan alat evaluasi.

Selain itu, pada tahap ini dilakukan evaluasi formatif untuk menilai kelayakan produk yang telah dikembangkan. Apabila ditemukan kekurangan, maka dilakukan revisi agar produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

4. Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi merupakan proses penerapan produk atau rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif serta mengarahkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pada fase ini, efektivitas strategi dan media yang telah dirancang dapat diamati secara langsung. Implementasi juga menjadi dasar untuk melakukan evaluasi sumatif guna mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara sistematis dengan menetapkan indikator keberhasilan, menentukan instrumen penilaian, serta melaksanakan penilaian sesuai prosedur yang telah dirancang.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran serta sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan pada tahap berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan lebih optimal.

5.3 Keterkaitan Model ADDIE dengan Permasalahan Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal memerlukan penanganan yang sistematis. Model ADDIE dapat menjadi solusi karena menyediakan tahapan yang terstruktur dalam merancang pembelajaran.

Melalui tahap analisis, guru dapat mengidentifikasi bentuk dan penyebab kesulitan menulis yang dialami siswa. Tahap desain dan pengembangan memungkinkan perencanaan serta pembuatan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, tahap implementasi digunakan untuk menerapkan rancangan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan tahap evaluasi berfungsi untuk menilai efektivitas pembelajaran serta melakukan perbaikan.

Dengan demikian, model ADDIE memiliki keterkaitan yang kuat dalam membantu mengatasi permasalahan kesulitan menulis secara terarah dan berkelanjutan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang cukup serius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk kesulitan yang umum ditemukan meliputi lambatnya siswa dalam menyelesaikan tugas menulis, kesalahan dalam membentuk huruf, tulisan yang kurang rapi, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, serta kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengembangkan ide secara runtut.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya keterampilan motorik halus, keterbatasan daya ingat, kurangnya ketelitian, serta motivasi belajar yang belum optimal. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, dukungan orang tua, kondisi belajar yang kurang kondusif, serta penggunaan gadget yang berlebihan.

Model desain pembelajaran ADDIE dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi kesulitan menulis tersebut. Melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan penerapan yang tepat, model ADDIE berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis secara berkelanjutan.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, guru diharapkan mampu mengidentifikasi kesulitan menulis siswa sejak dini serta menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan menarik agar motivasi belajar siswa meningkat.

Kedua, orang tua perlu memberikan dukungan dan pendampingan belajar di rumah, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta mengatur penggunaan gadget agar tidak mengganggu waktu belajar anak.

Ketiga, penerapan model ADDIE dalam pembelajaran menulis perlu dilakukan secara konsisten dan disertai evaluasi berkelanjutan agar perbaikan pembelajaran dapat terus dilakukan. Dengan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, diharapkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Model in Islamic Education Learning. *J. Inov. Pendidik. Agama Islam*, 1(1), 28-37.
- Nurazizah, S. A., & Darmayanti, M. (2024). Keterampilan menulis siswa sekolah dasar: Systematic literature review dan bibliometric analysis. *Aksara*, 36(2), 337-358.
- Agustiani, R. (2025). Kesulitan Membaca Dan Menulis Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(5), 3059-3069.
- Utari, V., & Rambe, R. N. (2023). Analisis faktor-faktor kesulitan menulis pada siswa kelas rendah di SD/MI. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3 Agustus), 361-372.
- Istiqoma, N., Affandi, L. H., & Khair, B. N. (2023). Analisis Jenis-Jenis Kesulitan dalam Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 12-17.
- Muid, Abdul, Aliyah Putri Rosidah, and Lailatus Shofiyah. "Hakikat & Konsep Menulis." *Jurnal ilmu pengetahuan dan pendidikan islam* 14.14 (2024): 8-21.
- Yarmi, Gusti. "Pembelajaran menulis di sekolah dasar." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 31.1 (2017): 1-6.
- Yarmi, Gusti. "Pembelajaran menulis di sekolah dasar." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 31.1 (2017): 1-6. "Analisis faktor-faktor kesulitan menulis pada siswa kelas rendah di SD/MI." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12.3 Agustus (2023): 361-372